



POTENSI MEMUDARNYA BUDAYA SUKU BADUY LUAR TERHADAP ERA GLOBALISASI

Oleh:

Amiladini Nurmaulida

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang, Indonesia

amiladinin@upi.edu

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan atau dalam artian negara Indonesia memiliki ribuan pulau yang telah membentang luas dari sabang sampai dengan Merauke. Indonesia sendiri memiliki sekiranya 1.340 suku bangsa. Salah satunya ialah suku Baduy yang berada tepat di Provinsi Banten. Budaya lokal tersebut sudah berkembang sejak zaman nenek moyang. Artinya, masyarakat Baduy Luar itu sendiri perlu menjaga dan mempertahankan budaya-budaya yang telah lama hadir dalam kehidupan mereka. Penelitian ini berisikan adanya potensi memudarnya budaya pada suku Baduy Luar terhadap arus globalisasi yang mulai masuk ke Baduy Luar. Penelitian ini menggunakan metode etnografi berdasarkan pendekatan kualitatif serta dilakukan wawancara dan observasi sebagai Teknik pengumpulan data. Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam membawa arus globalisasi, memperkenalkan kemajuan pada era globalisasi bukan berarti harus meninggalkan adat yang sudah ada. Membawa masuk perkembangan era globalisasi bukan berarti kita harus merubah atau bahkan melanggar suatu aturan yang telah menjadi bagian adat istiadat suatu wilayah tertentu.

Kata kunci. *potensi; budaya lokal; budaya suku Baduy Luar*

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu hal yang bernilai kompleks berintegritas yang terdiri atas cara orang menunjukkan pandangan atau pun fikiran dengan berbuat segala sesuatu yang dimiliki (Bierstedt). Seorang ahli lainnya Herkovits menyatakan bahwa kebudayaan ialah kebiasaan yang diciptakan oleh manusia dari lingkungan hidup manusia itu sendiri. Secara harfiah dapat dikatakan bahwa lahirnya suatu budaya atau adat pada suatu lingkup yaitu atas gagasan-gagasan masyarakat sekitar itu sendiri, umumnya gagasan-gagasan tersebut dilandasi oleh kepercayaan-kepercayaan nenek moyang terdahulu. Sehingga, kebudayaan-kebudayaan tersebut lama kelamaan menjadi suatu kebiasaan adat istiadat yang dianggap sakral dan berkonsekuensi.

Setiap kebudayaan tentu memiliki berbagai cakupan komponen, diantaranya yaitu; adat istiadat, kebiasaan, tata kelakuan, larangan, kepercayaan (ritual), dan lainnya. Seorang ahli Koentjaraningrat menekankan bahwa dalam kebudayaan terdapat 3 wujud diantaranya yaitu,

1. Kebudayaan sebagai wujud ide-ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan yang disusun secara kompleks oleh masyarakat sekitar
2. Kebudayaan diartikan sebagai perilaku/aktifitas masyarakat yang dilakukan dengan pola tertentu
3. Kebudayaan sebagai bentuk perwujudan hasil karya manusia

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan atau dalam artian negara Indonesia memiliki ribuan pulau yang telah membentang luas dari sabang sampai dengan Merauke. Setidaknya dari beribu-ribu pulau tersebut tentu memiliki bermacam-macam suku pula. Indonesia sendiri memiliki sekiranya 1.340 suku bangsa. Salah satunya ialah suku Baduy yang berada tepat di Provinsi Banten. Suku tersebut sudah marak didengar ditelinga masyarakat pulau Jawa, khususnya masyarakat Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat. Bagi masyarakat awam, mereka mengenal suku Baduy dengan keunikan berjalan tanpa alas kaki apapun dan warna pakaian yang seragam yaitu warna, hitam, putih, atau biru gelap. Masyarakat awam juga mengenal masyarakat Baduy dengan hasil alamnya berupa madu murni yang dipanen langsung dari hutan.

Penelitian ini dilakukan guna mengumpulkan data secara langsung terkait kebudayaan dan adat istiadat yang ditunjukkan masyarakat Baduy tersebut. Aturan pada pakaian yang terbiasa dipakai oleh masyarakat Baduy bukanlah tanpa alasan, hal yang menjadi kebiasaan turun temurun tersebut sudah menjadi bagian adat istiadat yang tentu harus ditaati oleh masyarakat suku Baduy itu sendiri. Bagi Sebagian masyarakat awam hal tersebut terdengar biasa saja, namun bagi pemilik peraturan adat istiadat tersebut tentu bermakna besar dan harus selalu dipatuhi keberadaannya.

Namun, seperti yang telah kita ketahui. Bahwa seiring perkembangan zaman, arus globalisasi tentu pasti akan masuk dengan sendirinya terbawa oleh arus yang ada. Tanpa kita sadari pula dampak dari globalisasi yang semakin mengalir ini dapat mengubah setidaknya beberapa pandangan masyarakat sekitar terhadap budaya yang selama ini mereka jadikan sebagai adat istiadat turun temurun.

Budaya pada suku Baduy merupakan bagian dari budaya lokal negara Indonesia, yang mana budaya tersebut jelas memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat pada suatu lingkup tertentu berdasarkan kondisi dari wilayah tersebut. Budaya lokal tersebut umumnya ditunjukkan dengan berbagai macam kegiatan, contohnya kegiatan upacara, berdoa bersama, dan mengadakan perayaan-perayaan lainnya sebagai bentuk syukur atas hasil panen kepada yang maha kuasa.

Seperti pandangan yang ditunjukkan oleh Ki Hajar Dewantara terkait kebudayaan nasional ialah, kebudayaan nasional merupakan puncak dari berbagai kebudayaan daerah setempat. Namun, melihat apa yang terjadi pada saat ini sangat menunjukkan perbedaan pola hidup masyarakat pada masa kini dengan masa dulu. Perbedaan-perbedaan tersebut hadir akibat dampak dari pengaruh globalisasi yang semakin lama semakin menyebar luas hingga ke berbagai daerah yang terdahulu kental akan budayanya.

Dampak arus globalisasi tersebut tidak lain ialah mulai lunturnya kebiasaan-kebiasaan yang terdahulu sangat dijunjung tinggi sebagai suatu aturan kecil yang menjadi ciri khas daerah setempat. Contohnya dapat dilihat pada masyarakat Baduy Luar, masyarakat Baduy Luar yang kini sudah mulai mengenal teknologi dan perkembangan-perkembangan lainnya lantaran Kawasan Baduy Luar tersebut sangat berdekatan dengan lingkungan Kawasan masyarakat modern. Berdasarkan kunjungan yang dilakukan, terlihat secara jelas mulai banyaknya masyarakat Baduy Luar yang sudah mahir menggunakan handphone bahkan masyarakat sekitar pun sudah mulai menerapkan system jual beli dengan metode pembayaran scan barcode. Dampak pengaruh arus globalisasi pun dapat dilihat bahwa sudah banyak masyarakat sekitar baduy yang mengenakan pakaian beragam seperti kaos, celana Panjang ataupun celana pendek. Yang mana ciri khas unik Baduy Luar salah satunya ialah memakai baju berwarna biru gelap ataupun hitam sedikit-sedikit bila tidak adanya rasa untuk menjaga kekhasan tersebut, bukan tidak mungkin jika ciri khas tersebut lama-lama memudar seiring berjalannya waktu.

Ciri khas suku Baduy Luar yang lainnya ialah, kebiasaan tidak pakai alas kaki yang terbiasa dilakukan oleh masyarakat suku Baduy mulai teralihkan dengan masyarakat suku Baduy Luar lainnya yang mulai memakai alas kaki. Memang tidak banyak perubahan-perubahan yang terjadi terhadap kebudayaan suku Baduy Luar, namun seperti yang telah dijelaskan. Jika hal-hal kecil kesadaran dalam diri pada masyarakat Baduy Luar itu sendiri

sudah mulai pudar akan menjaga kebudayaannya itu sendiri. Maka, potensi memudarnya kebudayaan Baduy Luar dapat sangat besar peluangnya.

Seorang ahli bernama Yasraf Amir Piliang (2005: 13) mengemukakan pendapatnya bahwa apabila homogenisasi global lebih kuat daya tariknya daripada budaya lokal, maka budaya lokal itu sendiri akan ikut terseret dalam arus globalisasi tersebut. Sehingga globalisasi tersebut dianggap ancaman terhadap kelanjutan, eksistensi, dan hilangnya identitas budaya tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada budaya suku Baduy Luar. Pendekatan kualitatif hakikatnya ialah pengamatan yang dilakukan terhadap orang dalam lingkup hidupnya, melakukan interaksi dengan mereka, berbaur dan mencoba untuk memahami bahasa dan tafsiran mereka terkait dunia disekitarnya (Nasution (1996: 5)). Penelitian kualitatif ini dilakukan atas dasar tradisi metodologi penelitian dengan melakukan penyelidikan terhadap masalah sosial atau permasalahan kemanusiaan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode etnografi, menurut Reswell (2012: 473) metode etnografi ialah kegiatan menulis yang berkaitan dengan sekelompok orang, dimana hal ini dilakukan untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang mendeskripsikan pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang berkembang dan terbiasa dipergunakan oleh masyarakat sekitar dari waktu ke waktu. Metode etnografi dalam penelitian ini difokuskan pada masyarakat dengan cara observasi lapangan secara tertutup dari suatu fenomena sosiokultural.

Dalam menemukan informasi, penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan wawancara tidak terstruktur dan observasi. Menurut Sugiyono (2013) Teknik pengumpulan data merupakan Langkah penting dalam melakukan penelitian, sebab tujuan dari adanya penelitian itu sendiri ialah memperoleh data atas apa yang sedang diteliti. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara bebas pada narasumber tanpa memakai panduan terhadap apa saja yang akan digali, pertanyaan yang diajukan pada narasumber hanya berisikan pokok utama dari permasalahan yang ingin digali dari narasumber. Serta pengumpulan data secara observasi dilakukan pula untuk mengamati perilaku serta pola sosial masyarakat tertentu. Subjek

dalam penelitian ini ialah salah satu penduduk asli suku Baduy Luar yang berada di Provinsi Banten.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dilakukan untuk menganalisis terkait potensi mudarnya kebudayaan Baduy Luar terhadap arus globalisasi yang semakin kuat. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara terhadap salah satu penduduk untuk mengetahui peraturan yang berlaku dan perubahan-perubahan yang terjadi. Dialog serta gambaran dibawah hanyalah berupa gambaran dan penjelasan terkait perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan Baduy Luar. Berikut adalah berupa wawancara yang telah dilakukan

Pewawancara: "Teh hapunten abdi hoyong naros ka ajengan"
Narasumber: "Enya, punten, naon anu anjeun badé naroskeun?"
Pewawancara: "Mun di dieu bajuna kudu sarua atawa kumaha?"
Narasumber: "Enya teh, angger kudu make baju anu sarua, warnana sarua"
Pewawancara: "Ohhh kuring ningali, aya aturan di dieu ogé pikeun warna baju"
Narasumber: "Aya teh, keur Baduy Luar bajuna hideung atawa biru tua. Baduy Dalem ukur hideung bodas"
Pewawancara: "Hapunten teh, tidinya kuring ningali di payuneun anjeun seueur anu henteu nganggo baju sapertos kieu, warnana ogé béda-béda, kumaha éta?"
Narasumber: "Enya aya oge nu beunghar kitu mah, kumaha atuh, aya nu hese ngaturna, da loba nu ngalanggar kitu".
Pewawancara: "Oh kitu, margi di payun mah seueur pisan anu benten sareng anu di dieu"
Narasumber: "Enya mah biasa wae nu ngalanggar mah hese ngomong naon deui, paling-paling mun hayang mah tinggalkeun kitu",

Hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diakses lebih lanjut pada tautan yang tertera dibawah ini:

<https://drive.google.com/drive/folders/1w1458jHaBi6FtVni86iYsh9FGYzXBHdG>



Gambar 1.

Pada gambar 1 menggambarkan salah satu penduduk Baduy Luar yang sedang membuat kain tenun dengan alat tradisional yaitu Pakara. Namun, dapat dilihat bahwa pakaian yang digunakan oleh penduduk tersebut tidak lah sama seperti penduduk yang lainnya, penduduk tersebut menggunakan pakaian berwarna bebas.



Gambar 2.

Dapat dilihat pula pada gambar 2. Menunjukkan seorang anak kecil penduduk asli Baduy Luar yang sedang membawa hasil panen dengan cara dipikul menggunakan kayu. Jika diperhatikan, dapat dilihat secara jelas bahwa anak tersebut menggunakan baju dan celana seperti yang terbiasa dipakai oleh masyarakat modern, serta anak tersebut terlihat memakai alas kaki berupa sandal jepit.

Terlihat jelas banyak masyarakat yang sudah mulai terbawa arus globalisasi sedikit demi sedikit, hal tersebut tentu tidak menutup kemungkinan jika potensi budaya Baduy Luar mulai luntur dengan berubahnya hal-hal kecil. Dimana suku Baduy sudah dikenal dengan

ciri khasnya dengan pakaian berwarna monoton seperti hitam, putih, dan biru gelap. Ciri lainnya yaitu masyarakat suku Baduy terbiasa berjalan tanpa alas kaki sama sekali berdasarkan aturan yang telah ada. Namun, kini masyarakat Baduy yang telah mengenal dunia luar terutama masyarakat Baduy Luar, sehingga mereka mulai tertarik mencoba teknologi-teknologi dan pembaruan yang ada. Kebudayaan suku Baduy Luar ini pun sudah mulai tercemar dengan maraknya makanan dan minuman kemasan modern yang diperjualbelikan secara umum.



Gambar 3.

Pada gambar 3. Menunjukkan pakaian khas Baduy yang sebenarnya, gambar tersebut berisikan potret mahasiswa dengan anak suku Baduy dalam. Yang mana identiknya mereka menggunakan pakaian serba hitam atau putih. Untuk masyarakat suku Baduy dalam sendiri umumnya menyelipkan golok pada pinggang mereka, baik anak kecil maupun orang dewasa mereka selalu membawa golok itu setiap melakukan perjalanan. Pakaian yang dipakai masyarakat Baduy dalam tidak lah memiliki motif, hanya kain berwarna hitam atau putih, kain yang dililit pada pinggang pun hanya sampai sepanjang lutut serta memakai ikat kepala berwarna putih.



Gambar 4.

Sedikit terdapat perbedaan pada masyarakat Baduy Luar. Gambar 4. Merupakan potret salah satu penduduk Baduy Luar yang sedang melakukan panenun atau menenun kain. Pada wawancara sebelumnya telah dijelaskan bahwa masyarakat Baduy Luar diperbolehkan memakai pakaian berwarna selain hitam dan putih, yaitu pakaian khas Baduy Luar dengan aksen berwarna biru gelap untuk penduduk wanita, namun untuk penduduk pria sendiri umumnya tetap memakai pakaian berwarna hitam.

Pada gambar 3 dan gambar 4 merupakan pakaian asli khas suku Baduy yang telah menjadi aturan turun temurun dan menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat Baduy itu sendiri. Model pakaian masyarakat Baduy sendiri juga memiliki ciri tersendiri, cukup dengan kain berwarna hitam atau putih dibentuk seperti baju berlengan Panjang, dan bawahan yang menyerupai rok. Untuk wanita Baduy luar sendiri memakai baju lengan Panjang berwarna bidu gelap seperti bentuk model kebaya dan memakai bawahan berupa kain batik lilit khas Baduy.

Berbeda dari gambar yang ditunjukkan pada gambar 1 dan gambar 2, yang mana ditunjukkan masyarakat mulai mengenakan pakaian yang umumnya dipakai oleh masyarakat luar Baduy.

Dengan adanya penelitian ini yaitu untuk meneliti dan menganalisis Kembali terkait kebudayaan Baduy Luar yang mulai mengikis. Untuk mengantisipasi luntarnya budaya Baduy Luar, terdapat banyak cara yang dapat dilakukan guna potensi memudarnya kebudayaan Baduy Luar. Hargailah perbedaan-perbedaan kecil yang terdapat pada kehidupan masyarakat luar dengan masyarakat suku Baduy. Mungkin masyarakat awam

melihat hal tersebut merupakan hal yang tertinggal zaman, namun kebiasaan-kebiasaan unik tersebutlah sebenarnya yang membuat suatu wilayah menjadi terlihat unik dan berciri khas. Hal tersebut juga yang menjadi daya tarik terhadap lingkungan tersebut. Tanpa keragaman budaya yang dimiliki setiap suku, mungkin negara Indonesia terlihat seperti negeri yang monoton dan itu-itu saja. Hal seperti ini yang harus menjadi point utama setiap masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam membawa arus globalisasi, dalam menyebarkan perkembangan teknologi dan perkembangan-perkembangan dimasa ini harus tetap memperhatikan nilai-nilai adat yang berlaku pada lingkungan tertentu. Jangan sampai arus globalisasi ini menjadi pembawa pengaruh besar terhadap lunturnya atau memudarnya nilai dan budaya dari suatu daerah.

D. SIMPULAN

Memudarnya budaya suatu daerah tidak hanya dipicu oleh satu atau dua sebab saja, melainkan dipicu oleh banyak sebab. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis secara langsung potensi yang dapat dijadikan sebagai pemicu memudarnya budaya Baduy Luar terhadap derasnya era globalisasi saat ini. Pada dasarnya budaya sunda merupakan budaya yang mengalami perkembangan pesat di pulau Jawa, budaya sunda pun merupakan budaya lokal yang patut dilestarikan sebagaimana semestinya. Sama halnya dengan kebudayaan yang telah lama berkembang di suku Baduy, sudah sepantasnya bagi masyarakat Baduy itu sendiri, baik masyarakat Baduy Dalam ataupun Baduy Luar serta masyarakat awam sekitar yang hidup berdampingan dengan masyarakat suku Baduy Luar menjadi participant aktif dalam menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang telah lama hadir di kehidupan mereka.

Penyebab atas potensi memudarnya budaya Baduy Luar tidaklah dapat dianggap remeh, lantaran hal sekecil apapun itu dapat menjadi penggubah besar pada suatu culture, sehingga hal-hal kecil yang merubah tersebut dapat membentuk sebuah culture baru dengan sendirinya. Tidak hanya itu, masyarakat Baduy Luar itu sendiri pun harus menanamkan Kembali nilai-nilai adat istiadat yang telah lama ada dalam menjaga nilai kebudayaan suku Baduy itu sendiri.

Memang tidak banyak hal yang berubah pada suku Baduy Luar tersebut. Namun, perubahan yang dimulai dari sedikit demi sedikit besar kemungkinan menjadi pembawa perubahan besar. Dampak lainnya apabila kebudayaan pada suatu wilayah memudar ialah, dapat mempengaruhi perubahan terhadap tata nilai masyarakatnya pula.

Dalam menghadapi era globalisasi ini, setidaknya dapat melakukan pengembangan dan pemanfaatan budaya lokal itu sendiri. Pentingnya menanamkan pola pikir pada masyarakat sekitar dari sudut pandang fisik serta nilai-nilai pada budaya Baduy Luar itu sendiri yang dapat membangun kesadaran masyarakat sekitar untuk andil dalam melestarikan budaya yang telah lama hadir berdampingan dengan hidup mereka.

Serta diperlukannya peringatan-peringatan besar oleh ketua adat suku Baduy tersebut terhadap pelanggar peraturan yang telah ada tersebut. Tanpa adanya pergerakan dalam menanggulangi hal tersebut, besar kemungkinan cepat atau lambat kebudayaan dan adat istiadat yang tidak dilindungi akan menghilang begitu saja termakan zaman.

Larangan dan aturan yang berlaku bukan untuk membuat masyarakat Baduy menjadi masyarakat yang tertinggal, melainkan sebagai bentuk upaya menghindari pengaruh-pengaruh asing yang dapat menjadi penggubah adat istiadat mereka.

Daftar Pustaka

SAP, D. BUDAYA SUNDA.

Dan, P. D. D. S. P. (2017). Kebudayaan,". *Statistik PAUD*, 2018.

Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102-112.

Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.

Djaelani, A. R. (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20(1), 82-92.

Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.